

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata berupa siklus melalui proses kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah (dalam Tampubolon, 2013, hlm. 15). David Hopkins, Kemmis dan Mc Taggart (dalam Tampubolon, 2013, hlm. 19) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah strategi pemecahan masalah yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan prosedur yang berbentuk siklus (daur ulang). Sehingga penelitian tindakan kelas dapat digunakan untuk meneliti penerapan model pendidikan gerak dan model *TPSR* dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kurt Lewin (dalam Tampubolon, 2013, hlm. 26). Model Kurt Lewin didesain dalam bentuk satu siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu :

3.1.1 Perencanaan tindakan (*planning*)

Perencanaan tindakan, peneliti membuat rencana atau skenario pembelajaran, membuat format pembelajaran, serta mempersiapkan alat-alat/bahan yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran.

3.1.2 Pelaksanaan tindakan (*action*)

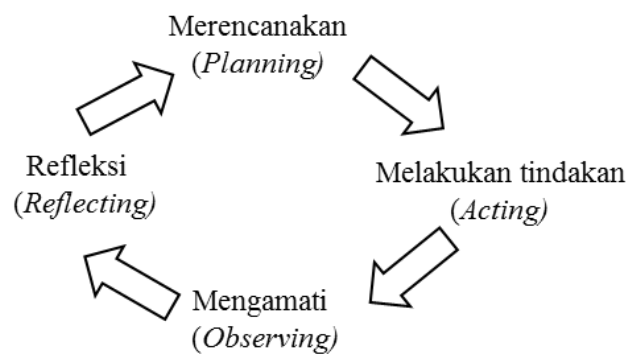
Pelaksanaan tindakan, peneliti merancang teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3.1.3 Observasi/pengamatan (*observing*)

Pengamatan dan evaluasi, peneliti memberikan kesempatan untuk melakukan diskusi terkait teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan tugas gerak yang ditugaskan.

3.1.4 Refleksi (*reflecting*)

Analisis dan refleksi, peneliti mengumpulkan data selama siswa melakukan tugas gerak dan menganalisis hasil tugas gerak yang telah siswa lakukan, serta refleksi hasil pembelajaran.



Gambar. 3.1. Model Kurt Lewin (dalam Tampubolon, 2013, hlm. 26)

3.2 Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SDN 138 Gegerkalong Girang. Secara khusus penelitian ini melibatkan siswa kelas 5 A dengan jumlah partisipan sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Alasan kenapa memilih siswa kelas V karena peneliti merasa di usia mereka sudah cukup mampu untuk menerima tugas gerak yang akan diberikan yaitu gerak *manipulatif juggling*.

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Geger Arum No. 11B, Kelurahan Isola Kec. Sukasari Kota Bandung. SDN 138 Gegerkalong Girang adalah salah satu sekolah inklusi yang ada di Bandung.

3.2.2 Dasar pertimbangan

Yang menjadi dasar pertimbangan memilih SDN 138 Gegerkalong Girang yaitu lokasinya yang strategis dan sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melakukan PPL, sehingga peneliti sedikitnya sudah mengetahui kondisi yang ada di sekolah baik dengan lingkungannya, siswanya, guru-gurunya dan fasilitas yang ada di sekolah.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktek, observasi terstruktur dan catatan lapangan.

3.3.1 Tes Praktik

Tes praktek adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotor siswa. Tes praktik yang diberikan bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan juggling siswa. Tes yang diberikan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti di setiap siklusnya.

Tugas gerak yang akan dites yaitu gerakan *juggling* dua bola dengan satu tangan. Tes praktik dilakukan disetiap tindakan. Berikut format penilaian tes praktek gerak *manipulatif juggling*.

Tabel 3.1 format penilaian tes gerak *manipulatif juggling* 2 bola satu tangan

No	Nama Siswa	Tes <i>Juggling</i> 30 Detik
1.		
2.		
3.		
4.		
Jumlah		
Rata-rata		

Sumber : Edward R. Gagnier (Journal of Health, Physical Education, Recreation, hlm. 26)

3.3.2 Lembar Observasi

Dalam program *TPSR*, peserta belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial dengan memahami, menilai dan menetapkan lima tujuan atau level kunci (Hellison, 2003). Bentuk instrumennya adalah *checklist* (√).

Tabel 3.2 Lembar observasi untuk menilai aspek afektif

No	Nama	Level				
		0	1	2	3	4
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						

Sumber : Hellison (dalam Suherman, 2009, hlm.)

Keterangan :

a) Level 0 : *Irresponsibility*

Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik, misalnya memanggil nama orang lain dengan sebutan yang tidak pantas.

b) Level 1 : *Self-Control*

Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa-apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Sebagai contoh siswa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru tapi tidak sungguh-sungguh.

c) Level 2 : *Involvement*

Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Sebagai contoh misalnya saat diberikan tugas gerak baru siswa melakukannya tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa.

d) Level 3 : *Self-responsibility*

Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini siswa sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh siswa pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Beberapa contoh perilaku siswa pada level tiga ini misalnya siswa berusaha belajar keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar pelajaran Penjas dari sekolah.

e) Level 4 : *Caring*

Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Sebagai contoh misalnya siswa antusias untuk bekerja sama dengan siapa saja saat pembelajaran.

3.3.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan tulisan mengenai apa yang terjadi di lapangan, tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti yang melakukan pengamatan mengenai subjek dan objek penelitian. Hal-hal yang perlu dicatat antara lain kejadian yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Gambar 3.2 Format Catatan Lapangan

Tindakan	:	
Hari/Tanggal	:	
Waktu	:	
Pengajar	:	
	
	
	
		Observer

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Perencanaan tindakan (*planning*)

Sebelum pada pelaksanaan peneliti menyusun terlebih dahulu tugas gerak yang akan diberikan kepada siswa, yaitu dengan membuat skenario pembelajaran berupa tugas gerak yang akan diberikan kepada siswa. Peneliti membuat rencana atau skenario pembelajaran berupa RPP, membuat format pembelajaran, serta mempersiapkan alat-alat/bahan yang dibutuhkan.

3.4.2 Pelaksanaan tindakan (*action*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan apa yang telah dirancang sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan diantaranya:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pendidikan gerak yang telah dirancang dalam RPP.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model Hellison yang telah dirancang dalam RPP.
- c. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran sesuai dengan instrumen yang telah dirancang.

3.4.3 Observasi/pengamatan (*observing*)

Pada tahap observasi/pengamatan peneliti mengumpulkan bukti hasil tahap pelaksanaan. Observasi yang dilakukan yaitu dengan secara langsung dan tidak langsung.

- a. Observasi langsung yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada saat proses pembelajaran.
- b. Observasi tidak langsung yaitu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan perantara atau media, seperti menggunakan video.

3.4.4 Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap refleksi peneliti melakukan analisis data dan mengkaji hasil observasi yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apa saja

yang menjadi kekurangan saat pelaksanaan berlangsung. Langkah-langkah pada tahap refleksi diantaranya:

- a. Mengalisis hasil catatan lapangan dan observasi yang telah dilakukan.
- b. Melakukan evaluasi yang menjadi kekurangan saat proses pelaksanaan berlangsung.

Setelah melakukan tahap refleksi peneliti menyusun kembali perencanaan lanjutan untuk siklus seanjutnya dengan prosedur yang sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Ketika hasil penelitian saat proses pembelajaran menunjukkan peningkatan maka penelitian tindakan kelas dapat dihentikan.

3.5 Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap siklus menggunakan analisis kuantitatif karena data yang dihasilkan berupa data angka selain itu juga menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara formal karena salah satu instrumennya menggunakan tes tulis dan tes praktek. Bentuk atau jenis evaluasinya yaitu formatif yang dilakukan untuk kebutuhan monitoring, memperoleh umpan balik, dan diselenggarakan di sela-sela program yang masih berlangsung. Pendekatan yang dilakukan untuk mengolah data dengan menggunakan instrumen tes yaitu dengan cara :

- Mencari nilai rata-rata dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} : rata-rata nilai kelompok

$\sum x$: jumlah nilai siswa

n : banyaknya siswa

(Sumber : Andi Suntoda, bahan perkuliahan)

- Mencari nilai persentase :

$$\frac{\text{skor yang didapat}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

(Sumber : Sugiyono, 2012, hlm. 95)

Setelah semua siswa melakukan tes, peneliti menghitung nilai rata-rata kelompok disetiap tesnya dan menghitung nilai persentase untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik siswa secara kelompok.